

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tanaman bahan baku utama gula. Gula di dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia memiliki peranan yang sangat penting karena gula merupakan salah satu kebutuhan pokok penduduk Indonesia. Produksi gula di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 2.2 juta ton (Ditjenbun 2018). Gula yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga adalah Gula Kristal Putih (GKP) yang pemenuhannya berasal dari produksi gula nasional. Gula kebutuhan industri yaitu Gula Kristal Rafinasi (GKR) yang pemenuhannya didapat dari impor dalam bentuk *raw sugar*. Angka konsumsi gula di Indonesia pada tahun 2017 adalah 2.8 juta ton untuk keperluan konsumsi rumah tangga dan 3 juta ton untuk keperluan industri makanan dan minuman (BPS 2018).

Peningkatan kebutuhan gula ini harus diikuti dengan teknik budi daya tebu yang baik. PT Gula Putih Mataram merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan tebu dan pabrik gula yang termasuk Perkebunan Besar Swasta (PBS). Tebu merupakan salah satu komoditas unggulan di PT Gula Putih Mataram. PT Gula Putih Mataram mengelola tebu dari kegiatan *on farm* sampai dengan kegiatan *off farm*. Kegiatan *on farm* yaitu kegiatan penanaman tebu hingga pemanenan. Kegiatan penanaman tebu ini cukup penting dalam produksi gula, jika kita tidak memperhatikan tata cara dan tahap penanaman yang benar maka akan berpengaruh pada hasil geminasi tebu yang tumbuh. Semakin sedikit tebu yang tumbuh maka semakin kecil peluang untuk mendapatkan hasil produksi yang besar.

Upaya untuk meningkatkan produksi gula dengan cara peningkatan produktivitas tebu melalui penanaman kembali. Pada saat pelaksanaan penanaman tebu perlu diperhatikan dalam beberapa hal, antara lain: penentuan varietas (*genotip*), tebu yang akan ditanam, penggunaan bibit, pengeceran bibit, penutupan bibit (*covering*) dan pemadatan (*compaction*) (Thoha 2016). Peningkatan produktivitas tebu dapat dilakukan dengan populasi per hektar melalui jumlah batang per meter juring dan faktor juring atau total panjang juring per hektar (Manimaran *et al.* 2009). Tebu lahan kering memungkinkan untuk dilakukannya pengeprasan sebab tidak dipengaruhi oleh adanya rotasi tanaman. Tanaman tebu keprasan adalah tanaman tebu yang berasal dari tanaman pertama yang setelah tebang dilakukan, tunggul-tunggulnya dipelihara kembali sampai menghasilkan tunas-tunas baru kemudian menjadi tanaman baru. Sedangkan tunggul-tunggul yang dipelihara tersebut disebut *ratton*. Notojoewono (1984) dalam Murwandono dan Imam (1991) menyatakan bahwa pengusaha tebu dengan cara keprasan akan memberikan keuntungan diantaranya : 1. menghemat biaya untuk pengolahan tanah dan penyediaan bibit, 2. lebih menghemat waktu dibandingkan tebu pertamanya, dan 3. lebih tahan terhadap kekeringan. Pengusaha tebu lahan kering dengan cara keprasan dihadapkan pada kendala terjadinya penurunan produktivitas tebu per hektar dibandingkan tanaman pertamanya (Ochse *et al.* 1961). Oleh karena itu, pembongkaran *ratoon* untuk menggantinya dengan bibit baru yang mempunyai produktivitas lebih tinggi perlu dilakukan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

12 Tujuan

Tujuan umum dari pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis dan manajerial budidaya tebu di lahan kering. Tujuan khusus dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah untuk melatih kemampuan manajerial serta analisis kegiatan di lapangan khususnya pada kegiatan penanaman tebu di Divisi III PT Gula Putih Mataram, Sugar Group Companies.

II TINJAUAN PUSTAKA

21 Klasifikasi dan Morfologi Tebu

semua tumbuhan dapat diklasifikasikan untuk memudahkan dan indentifikasi secara ilmiah. Metode pemberian nama ilmiah ini dikembangkan oleh Carolus Linnaeus. Tanaman tebu diklasifikasikan sebagai berikut : Divisi *Spermatophyta*, subdivisi *Angiospermae*, kelas *Monocotyledonae*, ordo *Graminales*, Famili *Graminae*, genus *Saccharum*, spesies *Saccharum officinarum* L. (Syakir 2012). Morfologi dan biologi tebu :

2.1.1 Batang

Tebu memiliki tipe batang beruas-ruas diantara ruas-ruasnya terdapat buku-buku ruas dan terletak mata tunas yang tumbuh menjadi pucuk tanaman baru. Susunan ruas-ruas pada batang tebu dapat berliku atau lurus. Diameter batang antara 3-5 cm dengan tinggi batang 2-5 m dan tidak bercabang.

2.1.2 Akar

Tanaman tebu memiliki perakaran serabut, yang dapat dibedakan menjadi akar primer dan akar sekunder. Akar primer adalah akar yang tumbuh dari mata akar buku tunas. Karakteristik akar primer yaitu halus dan bercabang banyak. Sedangkan akar sekunder adalah akar yang tumbuh dari mata akar dalam buku tunas yang tumbuh dari stik bibit, bentuknya lebih besar, lunak, dan sedikit bercabang.

2.1.3 Daun

Daun tebu terdiri atas dua bagian yaitu helai daun dan pelepah daun. Helai daun berbentuk pita yang panjangnya 1-2 m (bergantung varietas dan keadaan lingkungan), dan lebar 2-7 m. Tebu tidak memiliki tangkai daun . diantara pelepah dan helai daun terdapat sendi segitiga daun dan pada bagian sisi dalamnya terdapat lidah daun yang membatasi helaian dan pelepah daun. Warna daun tebu bermacam-macam ada yang hijau kekuningan, merah keunguan dan lain-lain. Ujung daun tebu meruncing dan tepinya bergirigi.

2.1.4 Bunga

Bunga tersusun dalam malai yang terbentuk setelah pertumbuhan vegetatif. Bunga berkembang pada pagi hari dengan jangka waktu pembungaan pada satu